

DAMPAK LIBERALISASI PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA**THE IMPACT OF TRADE LIBERALISATION ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA****Eka Budiyantri**

(Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Nusantara II, Lantai 2, DPRRI
 Jl. Jend. Gatot Subroto, Senayan, Jakarta 10270, Indonesia;
 email: eka.budiyantri@gmail.com).

Naskah Diterima: 3 Februari 2017, direvisi: 13 Maret 2017,
 disetujui: 30 Maret

Abstract

Trade globalization has encouraged Indonesia to participate and to implement trade liberalization policies. The argument appeared is trade liberalization will reduce the economy -- a debate for trade liberalization policies because the policies created to improve the efficiency of economy. For Indonesia, the trade liberalization becomes a challenge and an opportunity to boost the economy. It becomes important, therefore, to analyse how the impact of trade liberalization on the Indonesian economy. The analysis is based on previous empirical studies and using Error Correction Model to determine the impact of trade liberalization on the Indonesia economy during the period 2005-2015. As for the macroeconomic control variables used are investment and inflation. The quarterly data sourced from BPS and World Bank. The empirical test results show that trade liberalization has significantly positive impact on Indonesia economic growth amounted to 0.05. The impact value is not too large, but this is enough to prove that the trading activities have been able to stimulate the economy. To increase this positive impact, the government needs to reformulate trade liberalization policies that can continue to improve country's economy.

Keywords: globalization, trade liberalization, Indonesia, Error Correction Model, free trade

Abstrak

Globalisasi di bidang perdagangan telah mendorong Indonesia untuk turut serta menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan. Muncul pendapat bahwa liberalisasi perdagangan justru akan menurunkan perekonomian. Hal ini menjadi perdebatan karena kebijakan liberalisasi perdagangan dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi perekonomian. Bagi Indonesia, liberalisasi perdagangan menjadi tantangan sekaligus peluang untuk meningkatkan perekonomian. Karena itu, menjadi penting untuk menganalisis bagaimana dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan studi empiris sebelumnya, dilakukan analisis dengan menggunakan metode *Error Correction Model*, untuk mengetahui dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian di Indonesia selama periode tahun 2005-2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel kontrol makroekonomi yang digunakan adalah investasi dan inflasi. Data yang digunakan adalah data kuartalan yang bersumber dari BPS dan *World Bank*. Adapun hasil uji empiris menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan secara signifikan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 0,05. Artinya, 1 persen kenaikan perubahan keterbukaan perdagangan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,05 persen. Jika dilihat dari nilainya, dampaknya memang tidak terlalu besar. Tetapi, hal ini sudah cukup membuktikan bahwa kegiatan perdagangan yang dilakukan Indonesia selama ini mampu mendorong perekonomian. Untuk meningkatkan dampak positif ini, pemerintah perlu melakukan reformulasi kebijakan liberalisasi perdagangan yang dapat terus meningkatkan perekonomian Indonesia.

Kata kunci: globalisasi, liberalisasi perdagangan, Indonesia, *Error Correction Model*, perdagangan bebas

PENDAHULUAN

Adanya globalisasi di segala bidang termasuk perdagangan, telah mendorong Indonesia untuk ikut serta menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan. Menurut Feridhanusetyawan dan Pangestu¹, Indonesia telah menerapkan liberalisasi perdagangan sejak tahun 1980 yang ditandai dengan ikut sertanya Indonesia dalam *Asian Free Trade Area* (AFTA), *Asia*

Pacific Economic Cooperation (APEC), dan *World Trade Organization* (WTO).²

Terdapat 3 (tiga) pendorong utama yang menjadi alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional dan selanjutnya membentuk kerjasama perdagangan bebas antara lain yaitu keuntungan yang diperoleh dari pertukaran antarnegara yang terlibat baik dari sisi produksi maupun konsumsi; fokus dalam produksi barang dan jasa sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu negara; dan adanya transfer teknologi dengan masuknya

¹ Tubagus Feridhanusetyawan & Mari Pangestu, "Indonesian Trade Liberalization Estimating The Gains", *BIES*, 39(1), 2003, hal. 1.

² Ratya Anindita & Michael R. Reed, *Bisnis dan Perdagangan Internasional*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2008, hal. 1.

produk dari negara dengan teknologi yang lebih maju.³

Liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas (*free trade*) merupakan suatu kondisi di mana suatu negara melakukan perdagangan antarnegara tanpa hambatan apapun. Proses menuju kondisi perdagangan bebas inilah yang disebut dengan liberalisasi perdagangan.⁴

Seiring dengan perkembangannya muncul perdebatan pro dan kontra mengenai liberalisasi perdagangan. Negara yang pro dengan liberalisasi perdagangan menganggap liberalisasi perdagangan akan menyebabkan efisiensi ekonomi meningkat yang pada akhirnya akan meningkatkan perekonomian. Lain halnya dengan negara yang kontra dengan liberalisasi perdagangan menganggap negara yang menerapkan kebijakan liberalisasi perdagangan akan merugikan meskipun dalam kondisi tertentu dapat pula mendatangkan keuntungan.⁵

Berdasarkan hasil survei, 32 persen perusahaan-perusahaan di China, Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand telah memanfaatkan dengan baik peluang yang telah diberikan FTA. Akan tetapi, ada beberapa pendapat sebaliknya seperti kinerja sektor manufaktur tidak terpengaruh dengan adanya FTA. Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan di negara-negara Afrika, hasilnya menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan dapat menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat yang kemudian permintaan produk untuk kebutuhan domestik pun akan ikut meningkat. Lain halnya jika kondisi industri domestik belum siap, maka hal ini akan menyebabkan impor meningkat secara signifikan dan kemudian akan memperburuk neraca perdagangan (*balance of trade*).⁶

Terjadinya liberalisasi dilatarbelakangi oleh teori keunggulan komparatif dan teori *factor endowments*. Teori keunggulan komparatif yang

dikemukakan oleh David Ricardo menyatakan bahwa dalam kondisi perdagangan bebas, jika ada dua negara yang melakukan perdagangan dan salah satu negara kurang efisien dalam memproduksi barang, maka masih dimungkinkan kedua negara tersebut melakukan perdagangan. Salah satu negara dapat melakukan spesialisasi dalam produksi komoditas dengan *absolute disadvantage* yang lebih kecil dan melakukan impor komoditas dengan *absolute disadvantage* yang lebih besar.⁷

Sedangkan teori *factor endowments* yang dikemukakan oleh Heckser-Ohlin menyatakan bahwa adanya perbedaan *endowment* menyebabkan suatu negara melakukan perdagangan internasional. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain. Negara yang memiliki banyak faktor produksi dan biaya produksi yang murah akan lebih banyak memproduksi dan mengekspor ke negara lain. Sebaliknya, negara yang memiliki sedikit faktor produksi dan biaya produksi yang mahal akan lebih banyak mengimpor dari negara lain.⁸

Berdasarkan teori ekonomi, liberalisasi perdagangan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian. Melalui pendekatan pengeluaran, *output* Y dinyatakan dengan penjumlahan dari konsumsi C, investasi I, belanja pemerintah G, dan neraca perdagangan (X-M) yang merupakan selisih dari ekspor X dan impor M. Dalam persamaan matematis bentuknya sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots \dots \dots (1)$$

Jika nilai ekspor X lebih besar dari pada impor M maka neraca perdagangan ((X - M) > 0) akan surplus, sebaliknya jika nilai ekspor X lebih kecil daripada impor M maka neraca perdagangan ((X - M) < 0) akan defisit. Karenanya peningkatan nilai ekspor X dapat menyebabkan *output* Y ikut meningkat. Sedangkan peningkatan impor yang tidak diimbangi dengan peningkatan ekspor maka akan menyebabkan *output* Y menurun.⁹

Beberapa penelitian empiris telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi baik

³ Poppy Ismalina, "Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiga Negara (China, India, dan Australia) terhadap Kinerja Ekspor-Impor, Output Nasional dan Impor, Output Nasional dan Kesempatan Kerja di Indonesia: Analisis Simulasi Social Accounting Matrix (SAM) dan The Smart Model", (*online*), (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_217746.pdf, diakses 3 Agustus 2016).

⁴ Sjamsul Arifin, Dian Ediana RAE, & Charles P.R. Joseph, *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007, hal. 13.

⁵ Sjamsul Arifin, Dian Ediana RAE, & Charles P.R. Joseph, *Op. Cit.*, hal. 14.

⁶ Benny Gunawan Ardiansyah, "Siapakah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Perdagangan?", (*online*), (<http://www.kemenkeu.go.id/en/node/41244>, diakses 30 Januari 2017).

⁷ Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga, 2004, dalam Flora Susan Nongsina & Pos M. Hutabarat, "Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia", dipresentasikan pada Seminar Akademik Ekonomi, Jakarta, 13 Desember 2007, hal 4-5.

⁸ *Ibid*, hal. 5.

⁹ Mutiara Pratiwi, "Pengaruh MEA 2015 terhadap Integrasi Ekonomi pada Sistem Perdagangan di Indonesia", *Skripsi*, Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sumatera Utara, 2014, hal. 38.

di Indonesia maupun di negara lain dengan hasil yang beragam. Secara ringkas, beberapa hasil penelitian empiris yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian mengenai dampak kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian Indonesia dilakukan oleh Feridhanusetyawan dan Pangestu pada tahun 2003 dengan menggunakan model global *Computable General Equilibrium* (CGE). Penelitian ini menggunakan beberapa skenario liberalisasi. Hasilnya menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan berdampak positif meningkatkan neraca perdagangan sebesar USD433-450 juta, tergantung pada skenario yang dijalankan. Ekspor Indonesia meningkat sekitar 29-37 persen pada keseluruhan skenario.¹⁰

Selain itu pada tahun 2011, Purwanto melakukan penelitian mengenai dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara ASEAN+3 yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand, China, Jepang, dan Korea Selatan sepanjang tahun 1999-2008. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data panel statis dan data panel dinamis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN+3 sepanjang tahun 1999-2008. Hal ini dapat dilihat dari semakin lancarnya arus perdagangan baik barang maupun jasa serta semakin meningkatnya tren dari ekspor. Kelompok negara yang sudah maju seperti Singapura, Jepang, dan Korea Selatan memiliki dampak yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kesiapan negara maju dalam menghadapi persaingan global, khususnya dalam hal permodalan, infrastruktur, penguasaan teknologi, dan kualitas modal manusia lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat kesiapan negara berkembang.¹¹

Ashiddiqi¹² mencoba menguji pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua selama periode tahun 2000-2010. Data yang digunakan antara lain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Papua, ekspor riil, impor riil, nilai tukar riil, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan *dummy* krisis. Dalam hal ini

keterbukaan perdagangan diproksi dengan data ekspor. Dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), hasilnya menunjukkan ekspor riil dan tingkat partisipasi angkatan kerja signifikan positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua.

Yusoff dan Febrina mencoba mengetahui bagaimana hubungan antara 4 variabel yaitu pertumbuhan ekonomi, investasi domestik, nilai tukar riil, dan keterbukaan perdagangan di Indonesia dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen dan uji kausalitas Granger. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan jangka panjang antarvariabel. Ketiga variabel (investasi domestik, nilai tukar riil, dan keterbukaan perdagangan) masing-masing memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dari hasil uji kausalitas Granger, ketiga variabel tersebut juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Jadi dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang tahun 1970-2009.¹³

Herawati juga mencoba melakukan analisis untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat keterbukaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia sepanjang tahun 1980-2012. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa tingkat keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, sedangkan dalam jangka pendek tidak signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu penelitian ini juga menyimpulkan bahwa penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Sedangkan dalam jangka panjang hanya penanaman modal dalam negeri yang signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi.¹⁴

Pada tahun 2009, Chang, *et al.* melakukan penelitian mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi pada beberapa negara di dunia yang dikelompokkan berdasarkan spesifikasi tertentu seperti negara industri, negara Amerika Latin dan Karibia, Asia, Timur Tengah dan Afrika Utara, serta Sub Saharan Afrika. Dengan menggunakan metode estimasi data panel diperoleh hasil bahwa keterbukaan

¹⁰ Tubagus Feridhanusetyawan & Mari Pangestu, *Op. Cit.*, hal. 29.

¹¹ Tri Purwanto, "Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN+3", *Tesis*, Bogor: Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana IPB, 2011, hal. 81.

¹² Sultoni Ashiddiqi, "Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua", *Skripsi*, Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB, 2011, hal. 66.

¹³ Mohammed B. Yusoff & Ilza Febrina, "Trade Openness, Real Exchange Rate, Gross Domestic Investment and Growth in Indonesia", *Margin-The Journal of Applied Economic Research*, 8(1), 2014, hal. 11-12.

¹⁴ Wahyuni Herawati, "Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2012", *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 92-93.

perdagangan memengaruhi secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁵

Kakar & Khilji melakukan uji kausalitas antara FDI, keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi Pakistan dan Malaysia tahun 1980-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa dalam jangka panjang keterbukaan perdagangan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di Pakistan maupun Malaysia. Dari hasil uji kausalitas Granger, keterbukaan perdagangan dan nilai tukar secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi di Malaysia. Sedangkan di Pakistan hanya keterbukaan perdagangan yang signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi.¹⁶

Dalam penelitian Maretha di tahun 2012, keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi untuk kasus negara ASEAN+6 selama tahun 2000-2010. Selain itu, dengan menggunakan estimasi data panel *Generalized Method of Moments* (GMM) diperoleh pengeluaran pemerintah dan jumlah uang beredar juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN+6.¹⁷

Keterbukaan perdagangan juga berpengaruh positif pada 26 negara Sub Saharan Afrika selama periode 1987-1997. Studi ini dilakukan oleh Yasin pada tahun 2001. Selain keterbukaan perdagangan, dalam studi ini pengeluaran pemerintah dan investasi swasta juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.¹⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chen & Gupta pada tahun 2006 disimpulkan bahwa keterbukaan perdagangan signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah *Southern African Development Community* (SADC) sepanjang tahun 1990-2003. Metode yang digunakan adalah metode estimasi data panel dan variabel kontrol yang digunakan antara lain pendidikan, investasi dalam dan luar negeri, pengeluaran

pemerintah, inflasi, dan derajat keterbukaan atau *Terms of Trade* (TOT).¹⁹

Pada tahun 2014 Nowbutsing menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 15 negara anggota *Indian Ocean Rim* (IOR) sepanjang periode tahun 1997-2011. Variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, tingkat inflasi, tenaga kerja, dan keterbukaan ekonomi. Adapun indikator keterbukaan ekonomi yang digunakan yaitu rasio ekspor terhadap PDB, rasio impor terhadap PDB, dan rasio ekspor dan impor terhadap PDB. Metode yang digunakan adalah analisis data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan dan pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan yang diproksi dengan impor terhadap PDB memiliki pengaruh paling besar pada pertumbuhan ekonomi.²⁰

Mohsen & Chua melakukan studi untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, investasi, dan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Syria selama periode tahun 1980-2010. Dari hasil uji kointegrasi diperoleh keterbukaan perdagangan, investasi, dan jumlah penduduk signifikan berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga diperoleh hubungan kausalitas dua arah dalam jangka panjang antara investasi, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi, dan hubungan satu arah dalam jangka panjang antara keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi.²¹

Manni & Afzal juga menguji dampak liberalisasi perdagangan pada perekonomian Bangladesh sepanjang tahun 1980-2010. Dengan menggunakan metode OLS diperoleh hasil bahwa liberalisasi perdagangan berdampak positif dan signifikan terhadap perekonomian Bangladesh.²²

Kemudian pada tahun 2015, Uwakaeme melakukan studi empiris determinan dari

¹⁵ Roberto Chang, Linda Kaltani, & Norman V. Loayza, "Openness Can be Good for Growth: The Role of Policy Complementarities", *Journal of Development Economics*, 90, 2009, hal. 46.

¹⁶ Zaheer K. Kakar & Bashir Ahmad Khilji, "Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: A Comparative Study of Pakistan and Malaysia", *Theoretical and Applied Economics*, Volume XVIII, 11 (564), 2011, hal. 53-58.

¹⁷ Vevi Retno Maretha, "Dampak Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Komparatif Negara-Negara ASEAN+6", *Skripsi*, Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB, 2012, hal. 73.

¹⁸ Mesghena Yasin, "Public Spending and Economic Growth: Empirical Investigation of Sub Saharan Africa", *Journal of the Southwestern Society of Economists*, 30, 2001, hal. 51-58.

¹⁹ Pei-Pei Chen & Rangan Gupta, "An Investigation of Openness and Economic Growth Using Panel Estimation", *University of Pretoria Department of Economics Working Paper Series*, 22, 2006, hal. 15-16.

²⁰ Baboo M. Nowbutsing, "The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries", *Journal of Economic and Development Studies*, 2(2), 2014, hal. 407.

²¹ Adel S. Mohsen & Soo Y. Chua, "Effects of Trade Openness, Investment and Population on The Economic Growth: A Case Study of Syria", *Hyperion Economic Journal*, Year III, 2(3), 2015, hal. 18.

²² Umme Humayara Manni & Munshi Naser Ibne Afzal, "Effect of Trade Liberalization on Economic Growth of Developing Countries: A Case of Bangladesh Economy", *Journal of Business, Economics & Finance*, 1(2), 2012, hal. 41.

pertumbuhan ekonomi Nigeria dan hubungan kausalnya. Adapun variabel yang digunakan sebagai determinan dari pertumbuhan ekonomi adalah inflasi, keterbukaan perdagangan, investasi asing, *budget deficit*, *stock market capitalization*, *industrial productivity index*, dan tabungan nasional. Dengan menggunakan metode ECM diperoleh keterbukaan perdagangan, investasi asing, *stock market capitalization*, dan *industrial productivity index* signifikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi selama periode tahun 1981-2012.²³

Di tahun 2015, Gathanga juga melakukan penelitian mengenai bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kenya selama periode tahun 1975-2013. Metode yang digunakan adalah OLS dan data keterbukaan perdagangan diproksi dengan data *trade intensity*. Variabel kontrol yang digunakan antara lain adalah *human capital*, *capital formation*, dan tenaga kerja. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh negatif antara keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi di Kenya. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap perekonomian. Karenanya Kenya harus lebih banyak menerapkan kebijakan keterbukaan perdagangan dalam perekonomiannya. Selain itu dalam penelitian ini, variabel *capital formation* signifikan positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan variabel tenaga kerja signifikan negatif memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kenya.²⁴

Bakari melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi di Panama sepanjang tahun 1985-2015. Metode yang digunakan adalah metode *Vector Auto Regression* (VAR) dan uji kausalitas Granger. Berdasarkan analisa yang dilakukan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan di antara ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi di Panama. Akan tetapi terdapat hubungan timbal balik yang kuat antara impor dan pertumbuhan ekonomi serta ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini menunjukkan ekspor dan impor merupakan sumber dari pertumbuhan ekonomi di Panama.²⁵

Liberalisasi perdagangan memberikan tantangan bagi Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara lain. Tentunya liberalisasi perdagangan diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karenanya, pengaruh kebijakan liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian Indonesia selama ini menjadi suatu hal yang menarik untuk dianalisis. Dari berbagai hasil literatur empiris tersebut, selanjutnya akan dianalisis mengenai bagaimana pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama periode tahun 2005-2015. Jika dampak positif yang diperoleh dari kebijakan ini lebih besar terutama pengaruhnya terhadap perekonomian nasional maka Indonesia telah memanfaatkan peluang yang ada selama ini. Sebaliknya, jika dampak positif yang diperoleh lebih sedikit atau bahkan justru menurunkan perekonomian nasional maka pemerintah perlu meninjau kembali kebijakan liberalisasi perdagangan yang selama ini diterapkan.

METODE PENELITIAN

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *time series* dengan pendekatan ECM. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Gambar 1 langkah-langkah dalam melakukan estimasi ECM.

ECM atau model koreksi kesalahan, pertama kali dikembangkan oleh Sargan pada tahun 1964 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry di tahun 1978 dengan konsep *the general to specific approach*. Jika dibandingkan dengan pendekatan model dinamis lainnya, ECM memiliki keunggulan yaitu dapat menganalisis fenomena baik itu dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keunggulan lainnya adalah ECM juga mampu menganalisis konsistensi antara model empiris dengan teori ekonomi serta dapat mengatasi masalah variabel *time series* yang tidak stasioner dan *spurious regression* maupun *spurious correlation*.²⁶

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* Eviews 6.0. Adapun tahapan analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Melakukan uji stasioneritas data

Untuk menguji stasioneritas data dapat dilihat dengan 2 (dua) cara, yaitu analisis grafis dan analisis statistik. Analisis statistik dapat menggunakan beberapa metode pengujian, antara lain *Dickey Fuller* (DF), *Augmented Dickey Fuller* (ADF), *Phillips Perron* (PP), *Kwiatkowski-Phillips-Schmidt-Shin* (KPSS), *Elliott-Rothenberg-Stock Point-Optimal*, dan *Ng-Perron*.

²³ O. S. Uwakaeme, "Economic Growth in Nigeria: An Empirical Investigation of Determinants and Causal Relationship (1980-2012)", *American Journal of Economics*, 5(1), 2015.

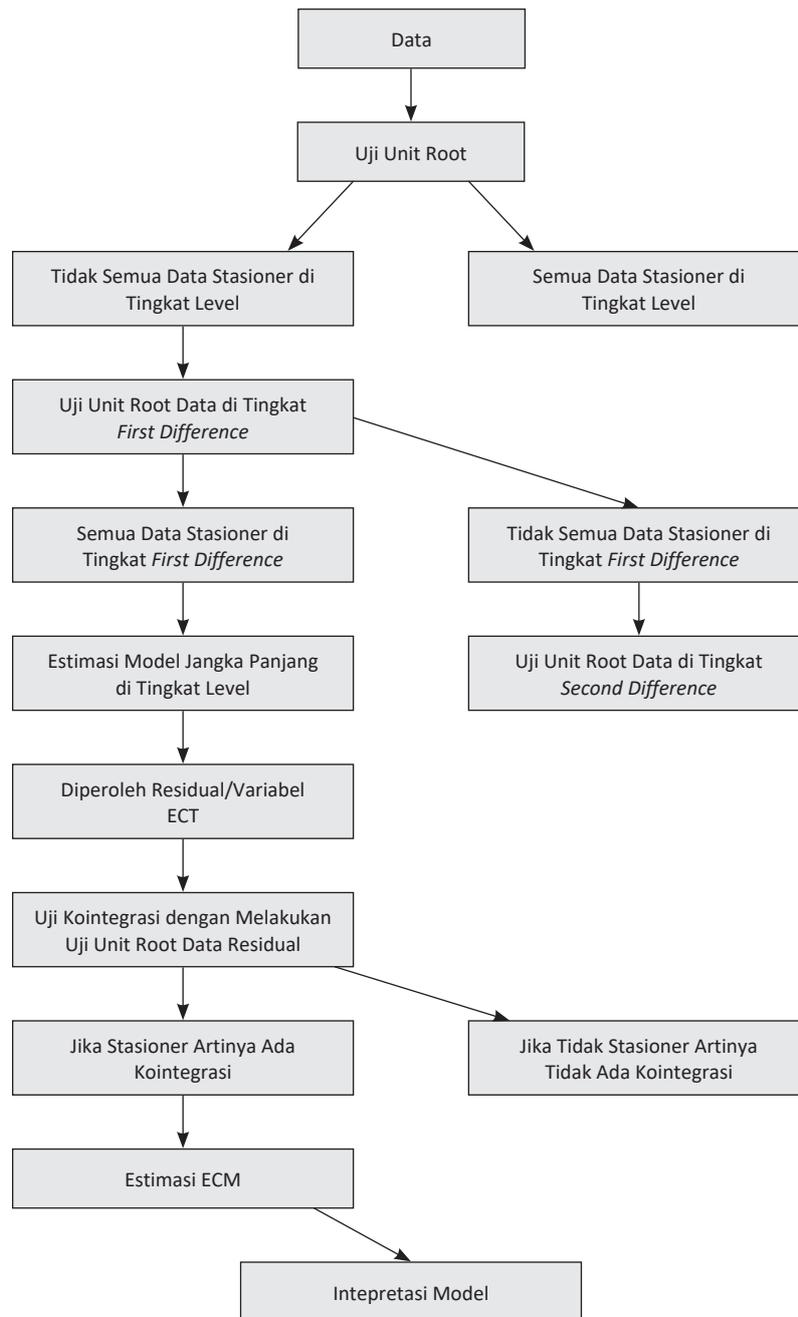
²⁴ Beatrice Waithera Githanga, "Trade Liberalization and Economic Growth in Kenya: An empirical Investigation (1975-2013)", *Thesis*, Department of Economics, Sodertorn University, Swedia, 2015, hal. 37.

²⁵ Sayef Bakari, "Openness Can be Good for Growth New Evidence on Panama: 1980 - 2015", *MPRA Paper* No. 75051, 2016, hal. 9-10.

²⁶ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*. 3rd Ed, Singapore: Mc Graw-Hill, 1995.

Tabel 1. Ringkasan Studi Empiris Beberapa Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Penulis	Metode	Hasil
1.	<i>Public Spending and Economic Growth: Empirical Investigation of Sub Saharan Africa</i> (2001)	Mesghena Yasin	Analisis data panel	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
2.	<i>Indonesian Trade Liberalization Estimating The Gains</i> (2003)	Tubagus Feridhanusetyawan & Mari Pangestu	<i>Computable General Equilibrium</i> (CGE)	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
3.	<i>An Investigation of Openness and Economic Growth Using Panel Estimation</i> (2006)	Pei-Pei Chen & Rangan Gupta	Analisis data panel	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
4.	<i>Openness Can be Good for Growth: The Role of Policy Complementarities</i> (2009)	Roberto Chang, Linda Kaltani, & Norman V. Loayza	Analisis model dinamik data panel	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
5.	<i>Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: A Comparative Study of Pakistan and Malaysia</i> (2011)	Zaheer K. Kakar & Bashir Ahmad Khilji	Uji kausalitas Granger	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
6.	Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN+3 (2011)	Tri Purwanto	Analisis data panel statis dan data panel dinamis	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
7.	Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua (2011)	Sultoni Ashiddiiqi	OLS	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
8.	Dampak Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Komparatif Negara-Negara ASEAN+6 (2012)	Vevi Retno Maretha	Analisis data panel GMM	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
9.	<i>Effect of Trade Liberalization on Economic Growth of Developing Countries: A Case of Bangladesh Economy</i> (2012)	Umme Humayara Manni & Munshi Naser Ibne Afzal	OLS	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
10.	<i>Trade Openness, Real Exchange Rate, Gross Domestic Investment and Growth in Indonesia</i> (2014)	Mohammed B. Yusoff & Ilza Febrina	Uji kointegrasi Johansen dan uji kausalitas Granger	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
11.	<i>The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries</i> (2014)	Baboo M. Nowbutsing	Analisis data panel	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
12.	<i>Effects of Trade Openness, Investment and Population on The Economic Growth: A Case Study of Syria</i> (2015)	Adel S. Mohsen & Soo Y. Chua	Uji kointegrasi	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
13.	<i>Economic Growth in Nigeria: An Empirical Investigation of Determinants and Causal Relationship (1980-2012)</i> (2015)	O. S. Uwakaeme	ECM	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
14.	<i>Trade Liberalization and Economic Growth in Kenya: An empirical Investigation (1975-2013)</i> (2015)	Beatrice Waithera Githanga	OLS	Terdapat hubungan negatif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi
15.	<i>Openness Can be Good for Growth New Evidence on Panama: 1980-2015</i> (2016)	Sayef Bakari	VAR dan uji kausalitas Granger	Tidak ada hubungan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.
16.	Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2012 (2016)	Wahyuni Herawati	ECM	Terdapat hubungan positif antara liberalisasi perdagangan dan pertumbuhan ekonomi



Gambar 1. Bagan Langkah Estimasi ECM

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian stasioneritas menggunakan metode *Phillips Perron* (PP). Dengan membandingkan hasil t-statistik PP dengan nilai kritis McKinnon pada titik kritis 5 persen sehingga dapat ditentukan apakah data stasioner atau tidak. Jika nilai absolut t-statistik PP lebih kecil dari nilai kritis McKinnon pada titik kritis 5 persen, maka data memiliki akar unit atau tidak stasioner.

2) Melakukan estimasi model jangka panjang
Selanjutnya dilakukan estimasi persamaan jangka panjang dengan membentuk persamaan yang terdiri dari variabel-variabel yang diuji stasioner. Secara umum bentuk persamaannya sebagai berikut:

$$Y_t = \theta_0 + \theta_1 X_{1t} + \theta_2 X_{2t} + \theta_3 X_{3t} + \dots + \theta_n X_{nt} \dots \dots \dots (2)$$

Dari estimasi persamaan (2) akan diperoleh residual yang nantinya menjadi variabel *Error Correction Term* (ECT).

3) Melakukan uji kointegrasi

Kointegrasi dapat diartikan sebagai suatu hubungan jangka panjang (*long-term relationship/ equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner. Dengan kata lain jika terjadi *shock* dalam suatu perekonomian maka dalam jangka panjang akan kembali menuju ekuilibriumnya. Untuk menguji adanya kointegrasi dapat dilakukan uji Engle-Granger dua langkah dan uji Johansen.²⁷ Dalam penelitian

²⁷ Mahyus Ekananda, *Analisis Data Time Series Untuk Penelitian Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014, hal. 99-100.

ini akan digunakan uji Engle-Granger di mana kointegrasi suatu persamaan regresi dapat dilihat dari residualnya. Apabila residual stasioner artinya terdapat kointegrasi antarvariabel.

4) Melakukan estimasi ECM

Salah satu keunggulan ECM adalah adanya variabel ECT di mana hasil uji statistik terhadap variabel tersebut menunjukkan valid atau tidaknya spesifikasi model secara keseluruhan.²⁸ Koefisien koreksi ketidakseimbangan ECT (λ) dalam bentuk nilai absolut menjelaskan seberapa cepat waktu yang diperlukan untuk mendapatkan nilai keseimbangan. Secara sederhana model ECM dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$\Delta Y_t = \varphi + \beta_0 \Delta X_t + \lambda ECT_{t-1} + \varepsilon_t \dots\dots\dots (3)$$

di mana

ε_t = error term/residual; Δ = difference/perubahan

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, maka dalam hal ini digunakan beberapa variabel kontrol makroekonomi yaitu investasi dan tingkat inflasi. Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dianggap konstan sehingga hubungan variabel *independent* terhadap variabel *dependent* tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti.²⁹ Dalam hal ini, variabel kontrol digunakan untuk menjembatani hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependent*.

Adapun pemilihan variabel investasi didasarkan pada besarnya kontribusi investasi terhadap proses pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan kegiatan-kegiatan proses produksi baik itu produksi barang maupun jasa di semua sektor ekonomi. Dari kegiatan produksi ini nantinya akan menciptakan lapangan usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga tercipta pertumbuhan ekonomi yang positif.³⁰

Sedangkan variabel inflasi digunakan karena kestabilan tingkat inflasi merupakan salah satu tujuan dari kebijakan moneter. Tingkat inflasi sendiri menunjukkan kenaikan harga secara umum. Saat inflasi meningkat maka harga-harga akan ikut meningkat yang menyebabkan turunnya konsumsi

masyarakat sehingga pendapatan negara pun akan ikut menurun.³¹

Karenanya spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$PDB = a + b_1 TO + b_2 INV + b_3 INF \dots\dots\dots (4)$$

atau secara implisit dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$PDB = f(TO, INV, INF) \dots\dots\dots (5)$$

di mana:

PDB : Pertumbuhan ekonomi
TO : *Trade Openness* (Keterbukaan Perdagangan)
INV : Investasi
INF : Inflasi

Adapun data yang digunakan adalah data kuartal dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Data yang digunakan bersumber dari BPS dan *World Bank*. Dalam hal ini variabel pertumbuhan ekonomi diproksi dengan data PDB riil, variabel investasi dengan data *Foreign Direct Investment* (FDI), dan variabel inflasi dengan data Indeks Harga Konsumen (IHK). Sedangkan untuk data keterbukaan perdagangan diperoleh dari rasio jumlah ekspor dan impor terhadap PDB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan keterbukaan perdagangan atau biasa disebut dengan liberalisasi perdagangan merupakan kebijakan yang dianggap sebagai motor penggerak perekonomian. Secara teori, hal ini sudah dibuktikan berdasarkan pendekatan pendapatan ekonomi suatu negara. Selain itu juga sudah dilakukan beberapa penelitian secara empiris dengan berbagai model dan metode serta hasil yang beragam.

Secara grafis, perkembangan pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2005-2015 dapat dilihat pada Gambar 2. Keterbukaan perdagangan mengalami penurunan yang cukup drastis di tahun 2009 saat terjadi krisis global. Penurunan yang terjadi di tahun 2009 mencapai 16,05 persen, dari 70,03 persen per PDB di tahun 2008 menjadi 58,79 persen per PDB di tahun 2009. Hal yang sama juga terjadi dengan pertumbuhan ekonomi yang menurun sekitar 1,38 persen di tahun 2009 dari 6,01 persen di tahun 2008 menjadi 4,63 persen di tahun 2009.

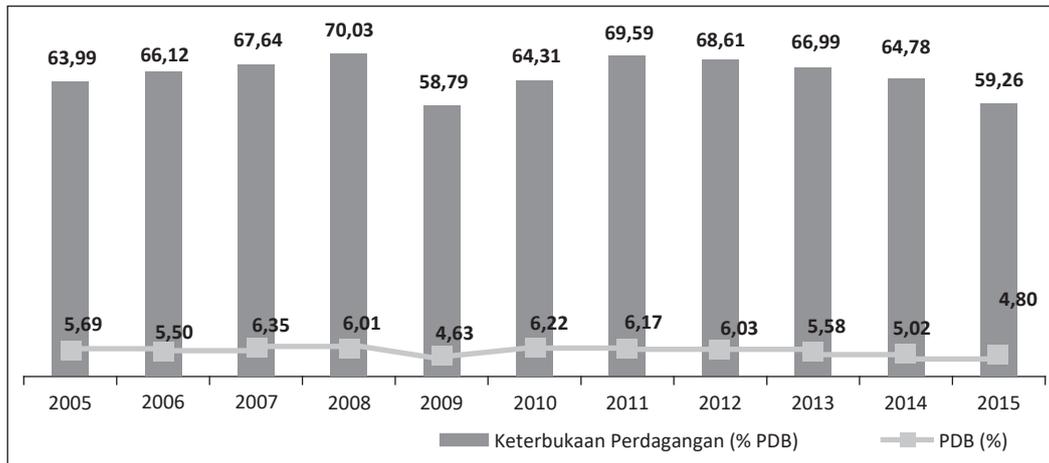
Sepanjang tahun 2005-2015, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus, kecuali di tahun 2012-2014 yang mengalami defisit. Surplus terbesar terjadi di tahun 2006 sebesar USD39,70 miliar, sedangkan defisit terbesar terjadi di tahun 2013 sebesar minus

²⁸ Aula Ahmad Hafidh, "Analisis Purchasing Power Parity Indonesia Menggunakan Pendekatan *Error Correction Model*", *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(2), 2005.

²⁹ Arif Budiman Anwar, "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Return Saham", *Tesis*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010, hal. 9.

³⁰ Nasrullah, "Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013", *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2014, hal. 3.

³¹ Syaiful Maqrobi, "Kausalitas Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1998.1-2010.4", *Skripsi*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 53.



Sumber: World Bank 2015, diolah.

Gambar 2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Keterbukaan Perdagangan Indonesia Tahun 2005-2015

USD4,08 miliar. Kemudian di tahun 2015 neraca perdagangan Indonesia kembali membaik mencatat surplus USD7,59 miliar (Gambar 3).

Adapun tahapan pertama yang dilakukan untuk menganalisa dampak liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu dengan melakukan uji stasioner data dengan menggunakan metode Phillips Perron. Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa semua variabel stasioner pada tingkat diferensi pertama (*first difference*). Hal ini dapat dilihat dari *probability* di bawah tingkat signifikan $\alpha = 5\%$.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioner Data

Variabel	Level		1 st Difference	
	T-Stat	Probability	T-Stat	Probability
PDB	-2,43	0,14	-7,09	0,00
TO	-1,66	0,44	-11,03	0,00
INF	-2,57	0,29	-6,38	0,00
INV	-0,84	0,95	-8,36	0,00

Ket: Signifikan $\alpha = 5\%$

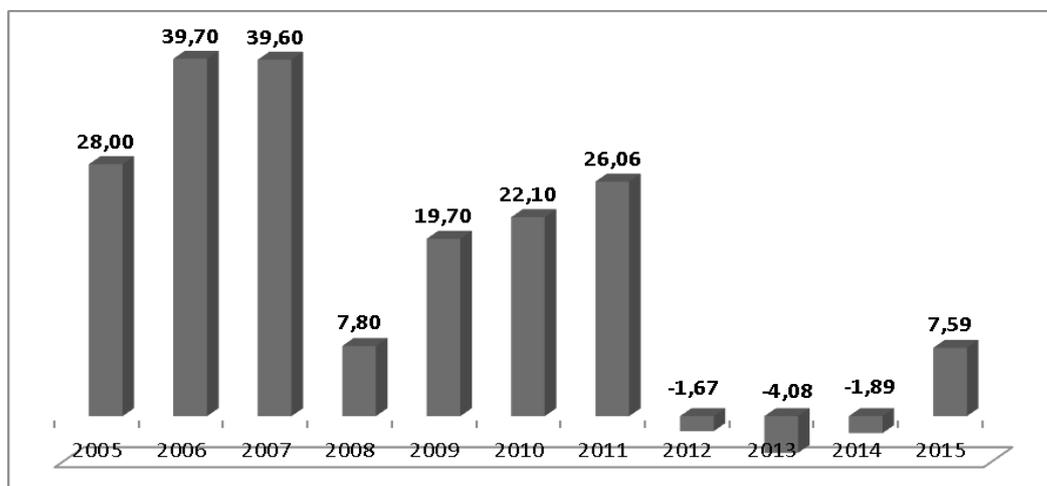
Selanjutnya tahapan kedua adalah melakukan estimasi model jangka panjang. Dengan melakukan estimasi jangka panjang persamaan (4) diperoleh hasil:

$$PDB_t = -72,07 + 0,06 TO_t^* - 0,07 INV_t^* + 2,42 INF^* + \epsilon_t \dots (6)$$

$$R^2 = 0,24$$

* Signifikan $\alpha = 5\%$

Tahapan ketiga adalah melakukan uji kointegrasi dengan melakukan uji stasioner pada data residual yang dihasilkan pada estimasi persamaan jangka panjang (persamaan (6)). Dalam hal ini data residual yang dihasilkan pada estimasi persamaan jangka panjang (persamaan (6)) dapat disebut dengan variabel ECT. Hasil dari uji stasioner pada variabel ECT ada pada Tabel 3. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel ECT stasioner pada tingkat level di mana *probability* di bawah tingkat signifikan $\alpha = 5\%$. Artinya, terdapat kointegrasi antarvariabel dalam jangka panjang atau seluruh variabel akan menuju ekuilibrium dalam jangka panjang.



Sumber: World Bank 2015, diolah.

Gambar 3. Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2005-2015 (dalam USD Miliar)

Tabel 3. Hasil Uji Stasioner Variabel ECT

Level	
T-Stat	Probability
-3,02	0,04

Ket: Signifikan $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil uji stasioner pada Tabel 1, semua variabel stasioner pada tingkat *first difference*. Maka tahapan selanjutnya adalah melakukan estimasi ECM dengan mengestimasi persamaan (4) pada tingkat *first difference* dan menambahkan variabel ECT pada lag pertama (ECT_{t-1} atau $ECT(-1)$). Adapun hasil estimasinya seperti ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Regresi ECM

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.043320	0.144946	0.298870	0.7668
DTO	0.051822	0.022279	2.326074	0.0259
DINF	-0.042819	0.058735	-0.729015	0.4708
DINV	0.448284	1.973878	0.227108	0.8217
ECT(-1)	-0.325651	0.132039	-2.466317	0.0187

Sumber: diolah dengan menggunakan *software* eViews.

Secara matematis, hasil regresi ECM pada Tabel 4 dapat dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$DPDB_t = 0,04 + 0,05 DTO_t^* - 0,04 DINF_t + 0,45 DINV_t - 0,33 ECT(-1)^* \dots\dots (7)$$

$$R^2 = 0,25$$

* Signifikan $\alpha = 5\%$

Dari hasil estimasi tersebut, tampak bahwa variabel ECT signifikan pada $\alpha = 5\%$ yang artinya spesifikasi model yang digunakan adalah benar dan selaras dengan hasil estimasi dengan pendekatan kointegrasi. Nilai koefisien determinasi R^2 menunjukkan angka sebesar 0,25.

Hasil estimasi ECM menunjukkan variasi dari perubahan variabel keterbukaan perdagangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variasi perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,05. Artinya, dalam jangka pendek keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Engle-Granger, terdapat kointegrasi antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan seluruh variabel eksogen/*independent*. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel cenderung bergerak menuju ekuilibriumnya dalam jangka panjang. Dengan kata lain, dalam setiap periode jangka pendek, variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel-variabel *independent* dalam model cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium dalam jangka panjang.

Hasil uji empiris menunjukkan bahwa perubahan keterbukaan perdagangan secara signifikan berpengaruh positif terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,05. Artinya, 1 persen kenaikan perubahan keterbukaan perdagangan menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,05 persen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maretha, Yasin, Mohsen dan Chua, Kakar dan Khilji, Uwakaeme, serta Ashiddiqi yang menyimpulkan adanya hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini juga sesuai dengan teori ekonomi di mana perdagangan internasional dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perubahan investasi juga terbukti positif memengaruhi perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,45. Artinya, 1 persen kenaikan perubahan investasi menyebabkan perubahan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 0,45 persen. Walaupun hasilnya tidak signifikan akan tetapi hasil ini mendukung hasil-hasil empiris sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara investasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Investasi merupakan faktor yang penting untuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan taraf kemakmuran masyarakat. Menurut Sukirno³² pengaruh tersebut bersumber salah satu fungsi penting kegiatan investasi di dalam perekonomian, yaitu investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional yang diikuti oleh penambahan kesempatan kerja.

Koefisien ECT bernilai 0,33 merupakan nilai kecepatan dalam penyesuaian diri menuju tren jangka panjang sebesar 33 persen dengan 1 lag. Dapat diartikan juga bahwa sebesar 33 persen dari ketidaksesuaian yang dapat dikoreksi jangka pendek terhadap jangka panjang selama 1 tahun. Nilai koefisien ECT yang bernilai negatif menunjukkan tingkat kecepatan penyesuaian yang lambat (*slow convergence*) untuk kembali ke kondisi ekuilibrium.

Dari hasil uji empiris telah dibuktikan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang periode tahun 2005-2015. Hasil ini sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh

³² Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Edisi kedua, Jakarta: PT. Karya Grafindo Persada, 1995, dalam Tri Purwanto, "Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN+3", Tesis, Bogor: Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana IPB, 2011.

Herawati di mana keterbukaan perdagangan hanya memengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sepanjang tahun 1980-2012. Walaupun secara empiris besaran pengaruhnya tidak terlalu besar, yaitu 0,05 persen, akan tetapi hal ini sudah cukup membuktikan bahwa kegiatan ekspor yang dilakukan Indonesia selama ini mampu mendorong perekonomian. Dengan kata lain, semakin terbukanya perdagangan Indonesia maka semakin besar pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan hasil empiris tersebut dan hasil-hasil empiris dari penelitian sebelumnya, jika dilihat dari besaran koefisiennya, tingkat keterbukaan ekonomi untuk negara maju lebih kecil dibandingkan koefisien keterbukaan ekonomi di negara berkembang. Hal ini dikarenakan negara maju tidak terlalu memiliki ketergantungan dengan perdagangan internasional, akan tetapi negara maju lebih memperdagangkan produk olahan dan jasa sehingga volume perdagangan internasionalnya lebih besar daripada negara berkembang. Negara maju dengan pendapatan yang tinggi menyebabkan volume perdagangan internasional yang besar hanya memberikan sumbangan kecil terhadap pendapatan nasional.³³

Menurut hasil studi yang dilakukan Nayyar pada tahun 1997, dampak positif dari liberalisasi perdagangan hanya sebagian kecil terjadi di negara berkembang. Menurutnya hal ini disebabkan masih rendahnya kapasitas ekonomi dalam negeri dan belum berkembangnya infrastruktur sosial. Ketergantungan yang sangat besar pada komoditas primer yang harga dunianya semakin menurun juga menjadi penyebab utama negara berkembang lebih banyak mengalami dampak negatif dengan adanya liberalisasi perdagangan. Selain itu, penyebab lainnya adalah lemahnya kemampuan negosiasi dalam hubungan internasional.³⁴

Selain itu, Oktaviani juga berpendapat bahwa dalam jangka panjang, liberalisasi perdagangan akan memberikan manfaat yang cukup besar terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai akibat adanya *trade creation effect* yaitu memperoleh barang impor dengan harga yang relatif lebih murah. Walaupun, dalam jangka pendek, konsekuensi yang harus dihadapi adalah neraca perdagangan Indonesia yang negatif dan pengaruh *trade diversion effect* menjadi lebih besar.³⁵

Kebijakan liberalisasi perdagangan yang selama ini telah diterapkan Indonesia sudah cukup baik, namun pemerintah masih perlu memerhatikan aspek lainnya seperti misalnya perlindungan terhadap pasar domestik.³⁶ Pasar domestik diharapkan dapat terus bertahan di era liberalisasi perdagangan seperti saat ini. Banjirnya produk-produk impor yang harganya jauh lebih murah serta berkualitas seharusnya dapat mendorong pasar domestik untuk lebih meningkatkan daya saing produknya.

Dalam meningkatkan peran liberalisasi perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi tentunya diperlukan beberapa strategi bagi pemerintah terutama strategi yang dapat melindungi pasar domestik. Beberapa strategi yang dapat dilakukan pemerintah antara lain *pertama*, mengoptimalkan *market intelligence* di semua negara, khususnya di negara di mana produk ekspor Indonesia memiliki daya saing yang tinggi. *Kedua*, mengoptimalkan *Indonesian Trade Promotion Center* dan konsul perdagangan di semua negara untuk identifikasi peluang pasar, informasi kebutuhan produk, hambatan perdagangan, serta jaringan distribusi dan logistik. *Ketiga*, dalam hal implementasi rencana strategis, pemerintah dalam hal ini Kementerian Perdagangan, perlu mengintegrasikan dengan *Master Plan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia (MP3EI)*.³⁷

Selain itu masih ada beberapa permasalahan yang masih harus diatasi dalam perdagangan internasional saat ini di Indonesia antara lain tingginya biaya ekonomi, pungutan liar, buruknya infrastruktur jalan, tingginya biaya terminal *handling charges* serta biaya logistik.³⁸ Tentunya hal ini membutuhkan perhatian ekstra dari pemerintah jika ingin terus memajukan perdagangan internasional Indonesia.

PENUTUP

Dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian berbeda-beda di setiap negara. Walaupun secara garis besar tujuan utama adanya liberalisasi perdagangan adalah memperoleh keuntungan bagi perekonomian akan tetapi dampak yang diperoleh sangat bergantung pada kondisi perekonomian negara tersebut. Dari pengujian empiris telah diperoleh hasil bahwa liberalisasi perdagangan

³³ Maretha, *Op. Cit.*, hal. 82.

³⁴ Deepak Nayyar, "Globalisation: The Past in Our Future", *Third World Network Trade and Development Series 6*, 1997, dalam Tulus Tambunan, *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, hal. 30-31.

³⁵ Rina Oktaviani, "FTA dan Daya Saing Industri Pertanian Indonesia dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global", Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Bogor: IPB, 2011, hal. 33.

³⁶ Eka Budiyantri, "Kebijakan Liberalisasi Perdagangan: Dampak dan Perspektifnya dalam Mendukung Perekonomian Nasional", dalam Alhusaini dkk, *Reformulasi Kebijakan Sektoral Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Globalisasi*, Jakarta: Balai Pustaka, 2016, hal. 323.

³⁷ Mudrajad Kuncoro, "Kebijakan Perdagangan", *Kompas*, 22 Oktober 2012.

³⁸ *Ibid.*

memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara positif selama periode tahun 2005-2015 baik itu dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Meskipun pengaruhnya tidak terlalu besar, akan tetapi hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor telah berhasil mendorong perekonomian (*export led economic growth*) di Indonesia.

Semakin bebas dan terbuka perdagangan maka semakin banyak juga produk-produk impor yang masuk ke dalam negeri. Karenanya pemerintah perlu mengawasi dan melindungi pasar domestik agar tidak tergerus oleh produk-produk impor yang kualitas bagus dan harga lebih murah.

Untuk saat ini masih diperlukan strategi kebijakan yang dapat terus mendorong ekspor nasional. Strategi yang diambil oleh pemerintah tentunya harus mengutamakan kepentingan nasional. Berbagai faktor yang dapat mendukung kinerja perdagangan internasional juga harus senantiasa ditingkatkan terutama yang dapat meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga dampak liberalisasi perdagangan terhadap perekonomian di Indonesia semakin meningkat. Selain itu masih terdapat beberapa hambatan di bidang perdagangan internasional yang harus segera diatasi oleh pemerintah.

Jika dihadapkan dengan tantangan saat ini di mana pertumbuhan ekonomi global dan harga komoditas mengalami penurunan maka perdagangan Indonesia masih cukup baik karena mampu bertahan dari guncangan eksternal. Tantangan ke depan akan semakin berat, Pemerintah Amerika Serikat akan segera memberlakukan kebijakan proteksi perdagangan. Hal ini tentu akan memengaruhi perekonomian Indonesia sebagai salah satu negara berkembang. Namun pemerintah harus segera memiliki strategi yang tepat untuk mengatasinya agar pengaruh tersebut tidak terlalu besar pada perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel dalam Buku Kumpulan:

- Anindita, R. & Reed, M. R. (2008). *Bisnis dan Perdagangan Internasional*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Arifin, S., Ediana RAE, D., & Joseph, C. P. R. (2007). *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Budiyanti, E. (2016). Kebijakan Liberalisasi Perdagangan: Dampak dan Perspektifnya dalam Mendukung Perekonomian Nasional, dalam Alhusain dkk, *Reformulasi Kebijakan Sektor Ekonomi Indonesia dalam Perspektif Globalisasi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ekananda, M. (2014). *Analisis Data Time Series Untuk Penelitian Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gujarati, D. N. (1995). *Basic Econometrics*. 3rd Ed. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jurnal:**
- Feridhanusetyawan, T. & Pangestu, M. (2003). Indonesian Trade Liberalization: Estimating The Gains. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 39(1).
- Hafidh, A. A. (2005). Analisis Purchasing Power Parity Indonesia Menggunakan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 2(2).
- Kakar, Z. K. & Khilji, B. A. (2011). Impact of FDI and Trade Openness on Economic Growth: A Comparative Study of Pakistan and Malaysia. *Theoretical and Applied Economics*, Volume XVIII, 11(564).
- Manni, U. H. & Afzal, M. N. I. (2012). Effect of Trade Liberalization on Economic Growth of Developing Countries: A Case of Bangladesh Economy. *Journal of Business, Economics & Finance*, 1(2).
- Mohsen, A. S. & Chua, S. Y. (2015). Effects of Trade Openness, Investment and Population on the Economic Growth: A Case Study of Syria. *Hyperion Economic Journal*, Year III, 2(3).
- Nowbutsing, B. M. (2014). The Impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal of Economic and Development Studies*, 2(2).
- Uwakaeme, O. S. (2015). Economic Growth in Nigeria: An Empirical Investigation of Determinants and Causal Relationship (1980-2012). *American Journal of Economics*, 5(1).
- Yasin, M. (2001). Public Spending and Economic Growth: Empirical Investigation of Sub Saharan Africa. *Journal of the Southwestern Society of Economists*, 30.

Yusoff M. B. & Febrina, I. (2014). Trade Openness, Real Exchange Rate, Gross Domestic Investment and Growth in Indonesia. *Margin-The Journal of Applied Economic Research*, 8(1).

Working Paper:

Bakari, S. (2016). Openness Can be Good for Growth New Evidence on Panama: 1980 - 2015, *MPRA Paper No. 75051*.

Chen, P. & Gupta, R. (2006). An Investigation of Openness and Economic Growth Using Panel Estimation. *University of Pretoria Department of Economics Working Paper Series*, 22.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi:

Anwar, A. B. (2010). "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kualitas Pengungkapan Informasi terhadap Return Saham". Tesis. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Ashiddiqi, S. (2011). "Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua". Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.

Githanga, B. W. (2015). "Trade Liberalization and Economic Growth in Kenya: An empirical Investigation (1975-2013)". Thesis. Swedia: Department of Economics, Sodertorn University.

Herawati, W. (2016). "Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2012". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Maqrobi, S. (2011). "Kausalitas Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1998.1-2010.4". Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Maretha, V. R. (2012). "Dampak Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter dan Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Komparatif Negara-Negara ASEAN+6". Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB.

Nasrullah. (2014). "Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1999-2013". Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.

Pratiwi, M. (2014). "Pengaruh MEA 2015 terhadap Integrasi Ekonomi pada Sistem Perdagangan di Indonesia". Skripsi. Medan: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara.

Purwanto, T. (2011). "Dampak Keterbukaan Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN+3". Tesis. Bogor: Program Studi Ilmu Ekonomi Pascasarjana, IPB.

Makalah Seminar:

Nongsina, F. S. & Hutabarat, P. M. (2007). "Pengaruh Kebijakan Liberalisasi Perdagangan terhadap Laju Pertumbuhan Ekspor-Impor Indonesia". Dipresentasikan pada Seminar Akademik Ekonomi, Jakarta, 13 Desember 2007.

Oktaviani, R. (2011). "FTA dan Daya Saing Industri Pertanian Indonesia dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global". Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Bidang Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor: IPB.

Internet:

Ardiansyah, B. G. (2014). Apakah Indonesia Menghadapi Liberalisasi Perdagangan?. (*online*). (<http://www.kemenkeu.go.id/en/node/41244>, diakses 30 Januari 2017).

Ismalina, P. Dampak Liberalisasi Perdagangan pada Hubungan Bilateral Indonesia dan Tiga Negara (China, India, dan Australia) terhadap Kinerja Ekspor-Impor, Output Nasional dan Impor, Output Nasional dan Kesempatan Kerja di Indonesia: Analisis Simulasi Social Accounting Matrix (SAM) dan The Smart Model. (*online*). (http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/--asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_217746.pdf, diakses 3 Agustus 2016).

Surat Kabar:

Kuncoro, M. Kebijakan Perdagangan. *Kompas*, 22 Oktober 2012.

